**HUBUNGAN ANTARA ORIENTASI RELIGIUS INSTRINSIK DENGAN ALTRUISME PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**Siti Holivah**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sitiholivah23@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Orientasi Religius Instrinsik dengan Altruisme pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan yang positif Orientasi Religius Instrinsik dengan Altruisme pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta berusia 18-21 Tahun dan beragama islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Orientsi Religius Instrinsik dan Skala Altruisme. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* dari karl person. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefesien korelasi (rxy) = 0,756 (p = 0,000) yang berarti ada hubungan positif antara Orientasi Religius Instrinsik dengan Altruisme pada Mahasiswa. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi *(R Squared)* sebesar sebesar 0,572 hal tersebut dapat diartikan bahwa kontribusi Orientasi Religius Instrinsik terhadap Altruisme sebesar 57,2 % dan sisanya dapat diasumsikan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

**Kata kunci: Orientsi Religius Instrinsik, Altruisme**

**RELATIONSHIP BETWEEN INTRINSIC RELIGIOUS ORIENTATION WITH ALTRUISM IN MERCU BUANA UNIVERSITY STUDENTS IN YOGYAKARTA**

**Siti Holivah**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sitiholivah23@gmail.com

**Abstract**

The purpose of this research is to know the relationship between intrinsic religious orientation and altruistic behavior in Muslim students at Mercu Buana University, Yogyakarta. It is hypothesized that there is a positive relationship between intrinsic religious orientation and altruistic behavior in Muslim students at Mercu Buana University, Yogyakarta. The subject in this research is a Muslim student between 18-21-year-old at Mercu Buana University, Yogyakarta. The data was collected by using intrinsic religious orientation and altruistic behavior scale. Pearson's Product Moment Correlation Coefficient was used in this research. Based on the data analysis, it was obtained 0,756 (p = 0,000), it means that there is a positive relationship between intrinsic religious orientation and altruistic behavior in Muslim students of Mercu Buana University, Yogyakarta. The hypothesis was accepted in this research by giving the coefficient of determination (R Squared) of 0.572 and it can be said that the contribution of intrinsic religious orientation to altruistic behavior is 57.2% and the rest is influenced by other variables that not involved in this research.

**Keywords : Intrinsic Religious Orientation, Altruistic Behavior**

**PENDAHULUAN**

Di Era Globalisasi hampir semua sendi-sendikehidupan manusia telah berubah. Kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, meningkatnya kejahatan yang semakin canggih, sofistiksi pemikiran, *intellectual training* yang bermacam-macam, *life stile* yang berubah, dan banyak lagi. Tidak hanya fisik-material, tetapi juga wilayah non-material seperti cara berpikir, bergaul, bertingkah laku, dan cita-cita hidup otomatis juga ikut berubah (Abdullah, 2016).

Di samping memudahkan pekerjaan manusia, kemajuan zaman di Era Globalisasi ini juga menimbulkan keresahan dan ketakutan, kesepian dan keterasingan baru yang ditandai dengan lunturnya solidritas, kebersamaan, silaturrahim dan krisis moral yang juga menjadi bagian bertambahnya deret persoalan yang dihadapi manusia (Ni’mah, 2017).

Pesatnya arus globalisasi membuat manusia dewasa ini kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial. Rutinitas yang padat dan berorientasi pada hasil membuat mereka menafikan keberadaan satu sama lainnya. Manusia dalam dunia modern lebih cenderung hidup di dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri, hal ini mengakibatkan unsur egoisme dalam diri manusia menjadi dominan. Padahal sejatinya tolong menolong merupakan ciri kehidupan bermasyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan ini (Taufik, 2012). Perkembangan dunia yang pesat, kehidupan yang serba individualis, serta lemahnya kepedulian membuat banyak remaja dewasa ini kehilangan altruisme, yaitu kesediaan menolong dan berkorban tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain (Rious, 2015). Byrne (2005) mengungkapkan bahwa hal yang sangat positif dari perilaku manusia adalah manusia seringkali bersedia menolong manusia lain. Fenomena perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, tak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa secara harafiah adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Hurlock (2018) menyatakan bahwa ketika beranjak pada usia 18-21 tahun, seseorang berada pada masa remaja akhir dan umumnya berada pada tingkat pendidikan formal di perguruan tinggi. Pada usia ini, mahasiswa diharapkan telah mencapai kematangan moral. Individu yang telah mencapai kematangan moral tidak saja menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga dapat memotivasi diri untuk berperilaku positif seperti dapat bekerjasama, empati, peduli, toleransi, termasuk berperilaku prososial. Perilaku prososial sering kali digunakan secara bergantian istilahnya dengan perilaku altruistik (Baron & Byrne, 2005).

**Perilaku Altruistik**

Altruisme berasal dari kata "alter" yang artinya "orang lain". Secara bahasa altruisme adalah perbuatan yang berorientasi pada kebaikan orang lain. Comte membedakan antara perilaku menolong yang altruis dengan perilaku menolong yang egois. Menurut Comte dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki dua motif (dorongan), yaitu altruis dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru mencari manfaat dari orang yang ditolong, sedangkan perilaku menolong Altruis ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong (Taufik, 2012).

Menurut Sears, dkk (2009) perilaku altruistik ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Pendapat serupa tentang perilaku altruistik juga dikemukakan oleh Baron & Byrne (2005), yaitu tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain.

Dari hasil wawancara dengan 10 mahasiswa pada tanggal 13 Mei 2019 diperoleh informasi bahwa mahasiswa masih sering ragu-ragu untuk memberikan pertolongan ketika berada dalam kondisi yang mengharuskan mereka melakukan tindakan pertolongan, responden menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kewajiban dan kepentingan untuk menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan walaupun sebenarnya mampu untuk menolong. Walaupun mahasiswa berteman dengan semua orang, namun tidak dipungkiri bahwa mahasiswa tertentu lebih sering menghabiskan waktunya untuk berteman dan bergaul hanya dengan beberapa orang saja yang mereka inginkan, dan hal tersebut menjadikan mereka tampak memiliki kelompok masing-masing. Diungkapkan bahwa responden dalam kelompok tertentu hanya mau menolong mahasiswa yang satu kelompok dengan dirinya. Seperti contohnya ketika teman yang bukan kelompoknya memerlukan bahan kuliah, orang tersebut tidak memberikan bahan ataupun ketika memberikan bahan tidak semuanya diberikan. Pengakuan dari beberapa mahasiswa tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat perilaku altruistik yang dimiliki.

Pengakuan dari beberapa mahasiswa tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat altruisme yang dimiliki. Sebab, suatu tindakan menolong dapat dikatakan Altruisme apabila memenuhi kriteria seperti memberikan manfaat bagi orang yang ditolong atau berorientasi untuk kebaikan orang yang akan ditolong, pertolongan yang diberikan berproses dari empati atau simpati yang selanjutnya menimbulkan keinginan untuk menolong. Sehingga tindakannya tidak didasari atas paksaan melainkan oleh sukarela, dan hasil akhir dari tindakan menolong bukan untuk kepentingan pemberi pertolongan (Taufik, 2012). Meskipun konsep perilaku altruistik berkaitan erat bahkan sering disamakan maknanya dengan perilaku menalong, namun bila kita melihat kembali pengertian menolong, kita akan menemukan perbedaan keduanya. Yaitu terletak pada tujuan penolong dan manfaat dari upaya memberi pertolongan (Davidio dkk, dalam taufik 2012).

**Orientasi Religius Instrinsik**

Menurut Allport dan Ross orientasi religius telah diartikan sejauh mana atau seberapa penting agama atau keyakinan dalam kehidupan seseorang. Dalam konsep ini menjelaskan sebagai apa konsep peran agama yang dipercaya atau dianut itu dalam hidup seseorang.

Batson (1943) mengemukakan bahwa terdapat dua macam seseorang beragama, sebagian menganggap agama sebagai tujuan akhirnya (*an end in self*), sehingga agama tersebut menjadi acuan dalam hidupnya untuk menjalani hidup dengan senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Mengamalkan ajaran-ajaran tersebut tanpa pamrih bukan untuk kepentingan pribadi. Dan ada pula yang menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan yang hanya menguntungkan diri sendiri.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orientasi religius adalah cara pandang seseorang terhadap peran agama dalam hidupnya. Apakah akan dijadikan sebagai dasar pedoman dalam hidupnya ataukah hanya untuk mencapai tujuan yang hanya menguntungkan diri sendiri (bersifat pribadi).

Allport & Ross (1967) membagi orientsi religius ini menjadi dua macam, yaitu oientasi religius instrinsik dan orientasi religius ekstrinsik. Pembagian ini berdasarkan pada aspek motivasional atau kebutuhan yang mendasari perilaku keagamaan seseorang.

Individu dengan orientasi religius ekstrinsik menjadikan agama bukan sebagai motivasi utama dalam hidupnya, agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi dan sosial, prinsip-prinsip agama disesuaikan dengan selektif agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Suminta, 2016).

Sedangkan individu dengan orientasi religius instrinsik menggunakan agama sebagai pedoman utama dalam hidupnya. Walaupun ada kebutuhan lain yang menyertainya, namun tetap bisa dikesampingkan kebutuhan tersebut, sadar bahwa agama perlu dihayati ajaran agamanya dan diamalkan sesuai dengan tuntutan aturan yang sudah tercantum dalam agama tersebut. Sehingga akan berusaha untuk menginternalisasi dan mengikutinya secara keseluruhan, sehingga bisa menghidupkan agama dalam hidupnya (Suminta, 2016).

Allport (dalam Feist, 2008) mengemukakan pandangan bahwa kelompok yang memiliki orientasi religius intrinsik cenderung menghayati agama dan menemukan penguasaan motif mereka berdasarkan iman kepada-Nya. Mereka menggunakan agama sebagai tujuan akhir dan mengakomodasi kebutuhan orang lain agar bisa harmoni dengan nilai-nilai religius mereka. Orang-orang yang seperti ini menginternalisasikan iman dan mengikutinya dengan sepenuh hati. Orientasi religius intrinsik adalah keputusan beragama sebagai orientasi dalam kehidupan berdasarkan dorongan atau inisiatif dan benar-benar diyakini dari dalam diri individu, bukan karena alasan lain dari luar dirinya.

Menurut Darvyri, dkk (2014) individu dengan orientasi religius intrinsik adalah orang yang menginternalisasi keyakinan agamanya secara total, bukan sekedar kehadiran di tempat ibadah. Orientasi religius intrinsik merupakan cara beragama yang memikirkan komitmen terhadap agama dengan seksama dan memperlakukan komitmen tersebut dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir. Pada individu intrinsik, ajaran agama diinternalisasikan dan diikuti secara penuh karena agama berfungsi sebagai framework dalam menjalani kehidupan. Lebih jelasnya seorang yang berorientasi religius secara intrinsik adalah seseorang yang berusaha sungguh-sungguh untuk menghayati ajaran dan mengikuti petunjuk-Nya secara penuh. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara orientasi religius instrinsik dengan perilaku altruistik pada mahasiswa muslim Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi baru mengenai hubungan antara orientasi religius instrinsik dengan perilaku altruistik pada mahasiswa muslim Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Secara praktis, memberikan masukan bagi mahasiswa agar dapat meningkatkat perilaku altruistik melalui pelurusan niat dalam beribadah sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehati-hari.

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala. Skala adalah suatu alat ukur untuk mengetahui atau mengungkap aspek psikologis, berupa pertanyaan yang secara tidak langsung mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan, respon atau jawaban subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah (Azwar, 2016).

Metode skala pada penelitian ini menggunakan skala model Likert. Menurut Sugiyono (2016) skala model Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan model skala likert berbentuk pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Penggunaan empat kategori jawaban dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh kategori jawaban netral. Hal ini dikarenakan kategori jawaban netral mempunyai arti ganda. Tersedianya jawaban tengah akan menimbulkan kecenderungan pada subjek untuk memilih jawaban tengah (*central tendency effect*), terutama bagi yang ragu-ragu atas kecenderungan arah jawabannya. Selain itu maksud dari pemilihan empat kategori jawaban terutama dikarenakan peneliti ingin melihat kecenderungan jawaban responden kearah setuju atau tidak setuju (Hadi, 2004).

Skala perilaku altruistik dan skala orientasi religius instrinsik terdiri dari aitem-aitem pernyataan bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS)memperoleh skor 4, Sesuai (S) memperoleh skor 3, Tidak Sesuai (TS)memperoleh skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh skor 1. Cara mendapatkan skor total yaitu dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari masing-masing aitem. Semakin tinggi skor total merupakan indikasi dari tingginya perilaku altruistik dan orientasi religius instrinsik yang dimilki subjek, sebaliknya semakin rendah skor merupakan indikasi dari rendahnya perilaku altruistik dan orientasi religius instrinsik yang dimiliki subjek.

Variabe-variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah variabel tergantung yaitu perilaku altruistik dan variabel bebas yaitu orientasi religius instrinsik. Selanjutnya subjek penelitian ini adalah 95 Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang terdiri dari 21 laki-laki dan 74 perempuan dengan kriteria usia 18-21 tahun. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunkan dua alat ukur yaitu: (1) Skala perilaku altruistik dan (2) skala orientasi religius instrinsik. Pada skala perilaku altruistik yang berjumlah 24 aitem dengan subjek 95 orang, diperoleh hasil koefisien reliabilitas dari 24 aitem sebesar 0.879. Sedangkan pada skala orientasi religius instrinsik diperoleh hasil koefisien reliabilitas dari 37 aitem sebesar 0.936.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hubungan atau korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel prediktor dan variabel kriteria.

Analisis korelasi yang digunakan dalah analisis *product moment* dari Karl Pearson karena penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan antara orientsi religius instrinsik sebagai variabel prediktor (X) dengan atruisme sebagai variabel kriteria (Y) (Azwar, 2015). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Product Service Solutions) versi 23 for windows.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan terhadap data penelitian diperoleh deskripsi statistik pada masing-masing variabel. Jumlah aitem pada skala perilaku altruistik dalah 24 aitem. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Skor minimum hipotetik yang diperoleh adalah 1x24=24, skor maksimum hipotetik yang diperoleh adalah 4x24=96, dan jarak sebaran skor hipotetiknya adalah 96-24=72. Rerata hipotetiknya (µ) adalah sebesar (96+24):2=60 dengan standar deviasi (σ) adalah (96-24):6=12. Data empirik untuk skor minimum adalah sebesar 66 dan skor maksimum sebesar 96 dengan rerata empirik sebesar 81,19 dan standar deviasi empirik sebesar 6,929.

Jumlah aitem pada skala Orientasi Religius Instrinsik adalah 37 aitem. Skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Skor minimum hipotetik yang diperoleh adalah 1x37=37, skor maksimum hipotetik yang diperoleh adalah 4x37=148, dan jarak sebaran skor hipotetiknya adalah 148-37=111. Rerata hipotetiknya (µ) adalah sebesar (148+37):2=92,5 dengan standar deviasi (σ) adalah (148-37):6=18,5. Data empirik untuk skor minimum adalah sebesar 91 dan skor maksimum sebesar 148 dengan rerata empirik sebesar 128,66 , dan standar deviasi empirik sebesar 11,439.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala perilaku altruistik menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 92,63 % ( 88 subjek), kategori sedang sebesar 7,37 % (7 subje, kategori rendah 0 % (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki perilaku altruistik pada kategori tinggi. sedangkan hasil kategorisasi skala orientasi religius instrinsik menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 94,7 % ( 90 subjek), kategori sedang sebesar 5,3 % (5 subjek), kategori rendah 0 % (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki orientasi religius instrinsik pada kategori tinggi.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diketahui koefisien korelasi (rxy) = 0,756 dengan taraf signifikansi sebesar (p = 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara variabel orientasi religius instrinsik dengan perilaku altruistik pada mahasiswa muslim Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Artinya semakin tinggi nilai orientasi religius instrinsik maka semakin tinggi pula nilai perilaku altruistik dan sebaliknya semakin rendah orientasi religius instrinsik maka semakin rendah pula nilai perilaku altruistik. Hal ini menegaskan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan antara orientsi religius instrinsik dengan perilaku altruistik pada mahasiswa yakni pada penelitian (Ndari, 2018) mengenai hubungan antara religiusitas dengan perilaku altruisme pada mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dimana individu yang mempunyai religiusitas tinggi tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja seperti sembahyang dan puasa tetapi hal lain juga seperti menjalin hubungan dan berbuat baik kepada orang lain atau dapat juga dikatakan sebagai beramal baik seperti melakukan perilaku altruistik diantaranya menolong, bekerja sama, dan menyumbang.

Satu hal yang sangat positif dari perilaku manusia adalah bahwa manusia seringkali bersedia menolong manusia lain yang membutuhkan yang dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, tak terkecuali mahasiswa (Baron & Byrne, 2006). Mahasiswa diharapkan telah mencapai kematangan moral. Individu yang telah mencapai kematangan moral tidak saja menghindari berbagai perilaku negatif, tetapi juga dapat memotivasi untuk berperilaku positif seperti dapat bekerjasama, empati, peduli, toleransi, termasuk berperilaku tolong menolong yang dalam hal ini adalah perilaku altruistik.

Secara umum perilaku altruistik diartikan sebagai aktivitas menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong. Myers (2012) menyatakan bahwa faktor-fakto yang mempengaruhi perilaku altruistik mencakup dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Terkait dengan penelitian ini, peneliti memusatkan kajiannya pada salah satu elemen dari faktor internal, yaitu religiusitas dengan megerucutkan pada orientasi religius instrinsik. Aspek-aspek orientasi religius instrinsik menurut Alport dan Ross (1967) meliputi Personal, *Unselfish*, Integrasi, Kualitas keimanan, Pokok, Assosiational, Keteraturan Penjagaan Perkembangan Iman.

Personal yaitu meyakini secara personal nilai – nilai ajaran agama sebagai hal yang vital dan mengusahakan tingkat penghayatan yang lebih dalam. Seorang yang memiliki orientasi religius intrinsik, dengan kesadaran penuh melaksanakan ibadah dan berprilaku sesuai tuntunan agama yang timbul dari dalam dirinya, bukan karena ada dorongan dari luar, status sosial, atau ingin mencapai pengakuan dari orang lain. Hal ini tampak, misalnya ketika individu merasakan nikmatnya beribadah kepada Tuhan seperti berdzikir (mengingat Allah). Seseorang yang mengingat Allah akan memiliki suasana hati yang positif karena merasa bahagia ketika beribadah sehingga lebih mungkin menolong orang lain jika dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pertolongan, seperti yang telah dijelaskan oleh Baron & Byrne (2005), ketika seseorang berada pada suasana hati yang positif, maka seseorang itu akan lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan untuk menolong orang lain. Menolong orang lain ini termasuk dalam ciri perilaku altruistik.

*Unselfish* atau tidak mementingkan diri sendiri. Ketika kebutuhan-kebutuhan akan pertolongan muncul, seseorang dengan sifat ini akan lebih bersiap membantu untuk memperbaiki kesejahteran orang lain dengan tanpa mengharap imbalan atau balasan dari seseorang yang ditolongnya (Howe, 2015), seperti pada hasil penelitian ini subjek mendermakan hartanya dengan harapan memperoleh ridho Allah, bukan imbalan dari orang lain atau yang ditolong. Hasil akhir dari tindakan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri, atau tidak ada maksud-maksud lain yang bertujuan untuk kepentingan si penolong. Ini merupakan ciri dari perilaku altruistik menurut Leeds (dalam Taufik, 2012).

Integrasi berarti menyatukan makna-makna religius dalam seluruh pandangan hidupnya. Hal ini tampak, misalnya ketika individu melibatkan agama dalam seluruh urusan kehidupannya sehingga agama menjadi acuan dalam hidupnya untuk menjalani hidup dengan senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larang-Nya. Mengamalkan ajaran-ajaran agama tanpa pamrih dan bukan untuk kepentingan pribadi (Batson & Gray, 1981). Seperti pada penelitian ini, subjek bersedekah karena ingin membantu yang membutuhkan bukan untuk dianggap dermawan karena telah bersedekah. Bersedekah merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain yang mendapatkan perlakuan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Hal tersebut merupakan ciri dari perilaku altruistik.

Kualitas keimanan yaitu beriman dengan sungguh sungguh dan menerima keyakinan agamanya secara total tanpa syarat. Hal ini tampak, misalnya individu menomorsatukan pertimbangan agama dibandingkan pertimbangan yang lain. Individu yang seperti ini menginternalisasikan iman dan mengikutinya dengan sepenuh hati (Sulistyorini, 2013). Seperti pada penelitian ini, subjek meyakini bahwa Allah mempunyai rencana yang baik untuk diri subjek sehingga meskipun ada kepentingan lain, subjek akan mendahulukan menolong teman yang membutuhkan bantuan karena subjek percaya bahwa dengan meringankan beban orang lain, maka Allah SWT juga akan meringankan bebannya.

Pokok yaitu keyakinan agama sebagai tujuan akhir, nilai, dan motif yang utama dan sangat signifikan. Hal ini tampak, misalnya ketika individu menjadikan agamanya sebagai tujuan hidupnya dan bukan untuk keberadaan status sosial ekonomi. Seperti pada penelitian ini, subjek melakukan semua aktifitas sesuai dengan ajaran agama yang dianut karena percaya bahwa Allah selalu memperhatikan tindakannya sehingga subjek memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan pertolongan meskipun subjek tidak mengenal orang tersebut.

Associational merupakan keterlibatan religius demi pencarian nilai religius yang lebih dalam. Individu dengan orientasi religius intrinsik pada aspek associational yang tinggi akan mencoba menghayati dan melaksanakan perintah agama dengan sungguh – sungguh. Individu ini akan memegang teguh seluruh aspek sikap yang berkaitan dengan orientasi kehidupan keagamaannya sehingga memiliki kecenderungan untuk lebih mereaksi situasi yang membutuhkan pertolongan jika dihadapkan pada keadaan yang membutuhkan pertolongan. Seperti pada penelitian ini, subjek mengamalkan aturan agama yang telah diketahuinya seperti mengikuti kegitan bersifat sosial yang dapat menjaga kekeluargaan antar sesama.

Keteraturan penjagaan perkembangan iman yaitu penjagaan perkembangan iman yang konsisten dan teratur. Mengimani Allah SWT sebagai sang pencipta menjadi motivasi terkuat untuk senantiasa beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, bertawakkal, dan menjadikan-Nya sebagai tempat kembali. Dalam islam Ibadah meliputi segala bentuk perbuatan yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah tidak terbatas pada ibadah ritual simbolis saja, seperti sholat, puasa, dan lain sebagainya, namun semua amal perbuatan yang bermanfaat dengan niat tulus juga merupakan ibadah. Maka, apabila seseorang menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dengan niat untuk meningkatkan ketakwaat dan ketaatan kepada Allah SWT, perbuatan tersebut telah bernilai ibadah (Bahammam, 2015). Dalam penelitian ini subjek tidak merasa terbebani jika harus membawa aturan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga subjek akan mendahulukan menolong teman yang membutuhkan bantuan meskipun subjek memiliki kepentingan lain.

Selanjutnya variabel orientasi religius instrinsik memiliki kontribusi sebesar 0,572 hal tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan orientasi religius instrinsik terhadap perilaku altruistik sebesar 57,2 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. faktor lain tersebut adalah faktor internal seperti perasaan, hubungan Interpersonal, kedekatan hubungan antara seseorang dengan orang lain (pertalian darah), ideologi, ras, dan kebangsaan serta faktor eksternal seperti norma tanggung jawab sosial, kehadiran orang lain, adanya model, dan latar belakang keluarga.

Adapun hasil kategorisasi data perilaku altruistik pada mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku altruistik yang tinggi sebesar 92,63 % ( 88 subjek), kategori sedang sebesar 7,37 % (7) subjek, kategori rendah 0 % (0 subjek). Untuk hasil kategorisasi skala orientasi religius instrinsik menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 94,7 % ( 90 subjek), kategori sedang sebesar 5,3 % (5 subjek), kategori rendah 0% (0 subjek). Kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat perilaku altruistik dan orientasi religius instrinsik yang tinggi.

Hasil dari analisis tambahan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku altruistik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini baik subjek laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat perilaku altruistik yang sama tinggi. Meskipun perempuan cenderung menerima pertolongan daripada laki-laki dan laki-laki cenderung memberikan pertolongan dibanding perempuan namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motiv pemberian pertolongan yang dilakukan laki-laki yang menjadikan motivasi pemberian pertolongan menjadi bias sehingga tidak lagi bersifat perilaku altruistik murni.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi religius instrinsik dengan Altruisme pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi religius instrinsik mahasiswa, semakin tinggi tingkat Altruisme pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah orientasi religius instrinsik mahasiswa, semakin rendah tingkat Altruisme pada mahasiswa.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar (rxy) = 0,756 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0,000 (p < 0,01), berarti terdapat korelasi yang positif antara orientasi religius instrinsik dengan perilaku altruistik, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment, diperoleh koefesien korelasi (rxy) = 0,756 (p = 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara variabel orientasi religius instrinsik dengan perilaku altruistik, semakin tinggi nilai orientasi religius instrinsik maka semakin tinggi pula nilai perilaku altruistik dan sebaliknya semakin rendah orientasi religius instrinsik maka semakin rendah pula nilai perilaku altruistik.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai determinasi *(R squared)* sebesar 0,572 hal tersebut dapat diartikan bahwa kontribusi orientasi religius instrinsik terhadap perilaku altruistik sebesar 57,2 % dan sisanya dapat diasumsikan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini, seperti perasaan, hubungan interpersonal, kedekatan hubungan antara seseorang dengan orang lain (pertalian darah), ideologi, ras, dan kebangsaan serta faktor eksternal seperti norma tanggung jawab sosial, kehadiran orang lain, adanya model, dan latar belakang keluarga.

Dilihat dari hasil analisis dan data skor skala masing-masing subjuk menunjukkan bahwa perilaku altruistik terbagi menjadi tiga kategori yaitu, kategori tinggi sebesar 92,63 % ( 88 subjek), kategori sedang sebesar 7,37 % (7 subje, kategori rendah 0 % (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki perilaku altruistik pada kategori tinggi.

Dilihat dari hasil analisis dan data skor skala masing-masing subjuk menunjukkan bahwa orientasi religius instrinsik terbagi menjadi tiga kategori yaitu, kategori tinggi sebesar 94,7 % ( 90 subjek), kategori sedang sebesar 5,3 % (5 subjek), kategori rendah 0 % (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki orientasi religius instrinsik pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis tambahan *indepedent sampel t-test,* diperoleh t=-1,035 dengan p=0,304. Kaidah untuk *independent sampel t-test* adalah apabila p<0,050 berarti ada perbedaan yang signifikan diantara kelompok yang dibandingkan, apabila p≥0,050 berarti tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kelompok yang dibandingkan. Berdasarkan kaidah tersebut berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku altruistik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini baik subjek laki-laki maupun perempuan menunjukkan tingkat perilaku altruistik yang sama tinggi. Meskipun perempuan cenderung menerima pertolongan daripada laki-laki dan laki-laki cenderung memberikan pertolongan dibanding perempuan namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motiv pemberian pertolongan yang dilakukan laki-laki yang menjadikan motivasi pemberian pertolongan menjadi bias sehingga tidak lagi bersifat perilaku altruistik murni.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, M. A. (2016). *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Allport, & Ross. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. Journal of Personality and Social Psychology, 5(4).

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas. Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi.* Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bahamam, F. S. (2015). *Keimanan Soerang Muslim (Illustration): Penjelasan tentang Enam Rukun Iman dan Makna Laailaahaillallah (Tiada Tuhan Selain Allah).* E-Book: Modern Guide.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Erlangga.

Batson, C.D. (1943). The Altruism Question: Toward Psychological Answer. USA: Lawrence Erlbaum Associate, Inc. *International journal Of Psychology and Behavioral Sciences,* 2(4).

Batson, C.D., & Gray, R.A. (1981) Religious Orientation And Helping Behavior: Responding To One’s Own Or The Victim’s Needs?*. Journal Of Personality And Social Psychology*, 40(3).

Darvyri, P.g., avgoustidis, m.a.g., pateraki, n., vasdekis, s., & Darviri, c. (2014). *The Revised Intrinsic/Extrinsic Religious Orientation Scale In A Sample Of Attica’s Inhabitants. Psychology*, 5, 1557-1567. <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2014.513166>.

Feist, J., & Feist, G.J. (2008). *Theories Of Personlity.* (6th ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama.

Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hakim, A. A., & Mubarok, J. (2000). *Metodologi Studi Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Howe, D. (2015). *EMPATI: Makna dan Pentingnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Ndari, T. R. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.* Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.

Ni’mah, R. (2017). Hubungan Empati dengan perilaku Altruistik. *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman,* 06(1)

Paloutzian, R.F. (1996). *Invitation to the Psychology of Religion.* (second ed). Boston: Allyn and Bacon.

Rious, J.B. (2015). A*ltruistic Prosocial Behavior As A Protective Factor For African American Adolescents Exposed To Community Violence* (Order No. 1588846). Available From Proquest Dissertations & Theses Global. ( 1689395681). [Https://Search.Proquest.Com/Docview/1689395681?Accountid=17242](https://search.proquest.com/docview/1689395681?accountid=17242).

Sampson, E.G. (1976). *Social Psychology and Contemporary Society.* New York: John Wiley nd Sons, Inc.

Setiyanto, G. I. (2015). *Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Altruistik Pada Santri Di Ponpes Futuhiyah Mranggen Kab.Demak*. Semarang: Naskah Publikasi.

Safitri, R. M. (2017). *Modul Praktikum Analisis Data.* Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.

Sears, D. O., Freedman, Jonathan L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi Sosial jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: CV Alfabeta.

Sulawati, L. T. (2017). Perilaku Altruis Relawan Organisasi AbdA di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ. *Jurnal Psikologi Integratif,* 5(2)

Suminta, R. R. (2016). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Orientasi Religiusitas. Fikrah: *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan,* 4(2).

Suryabrata, S. (2011). *Metodologi penelitian.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Taufik. (2012). *EMPATI: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wardani, I.R.K. (2013). *Peran Kemampuan Berempati Terhadap Perilaku Altruistik Pada Remaja Akhir (Mahasiswa).* Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.

Wrightsman, & Deaux. (1981). *Psychology in The 80’s.* California: Books Cole Publishing, Co.